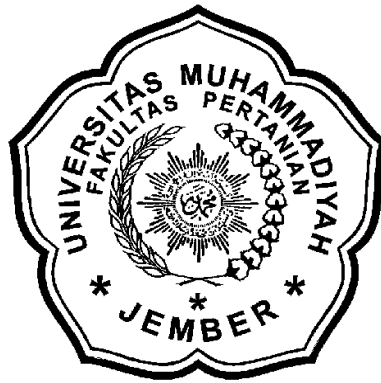


**ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS JAGUNG
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat Sarjana Pertanian**



**Oleh :
Riyan Febriyanto
NIM : 1010321002**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Maret 2015**

ABSTRACT

Corn is one of the staple food crop for the Indonesian people as a cheap source of protein. "Analysis of Commodity Corn zoning in the regency" The purpose of the study: (1) To determine whether the corn is the base sectors in the regency. (2) To determine the base area of corn production in the regency. (3) To determine the characteristics of the spread of corn in the regency, would lead to the principle of localization or specialization. Determination of the study area is done intentionally (purposive) in the regency. Data analysis method used is the analysis Location Quotient (LQ), whereas for the third analysis using analysis of localization and specialization. From the results it can be concluded (1) Regions corn sector basis in the regency was in 12 districts of 23 sub-districts Sempol, Cerme, Pakem, Maesan, Sukosari, Tegal ampel, Sumber Wringin, Taman krocok, Klabang, Botolinggo, Tapen and Subdistrict Prajekan, which means that the regency had 52.2% which is a sector basis District of corn with an average value of more than 1 LQ ($LQ > 1$) which means that the above-mentioned sub-district is able to meet the needs of maize in the region and can also be meet the needs of other regions. (2) The characteristics of the spread of corn in the regency does not lead to the localization principle for the localization of maize coefficient ($\alpha \leq 1$) an average of 0.00. α is positive less than one (3) The characteristics of the spread of corn in the regency does not lead to the principle of specialization as the coefficient of specialization corn positive value less than one ($\beta \leq 1$) an average of 0.04.

Keywords: Corn, sector base and non-base

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan pokok bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber protein yang murah. "Analisis Perwilayahan Komoditas Jagung di Kabupaten Bondowoso" Tujuan penelitian : (1) Untuk mengetahui apakah jagung merupakan sektor basis di Kabupaten Bondowoso. (2) Untuk mengetahui daerah basis produksi jagung di Kabupaten Bondowoso. (3) Untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso, apakah mengarah pada asas lokalisasi atau spesialisasi. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) di Kabupaten Bondowoso. Metode Analisa Data yang digunakan adalah analisa *Location Quotient* (LQ), sedangkan untuk analisis yang ke tiga menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Daerah sektor basis komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso berada di 12 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Cerme, Pakem, Maesan, Sukosari, Tegal ampel, Sumber wringin, Taman krocok, Klabang, Botolinggo, Tapen dan Kecamatan Prajekan, yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 52,2

% Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas jagung dengan rata-rata nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) yang artinya Kecamatan tersebut di atas mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah dan juga dapat memenuhi kebutuhan wilayah lain. (2) Karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi komoditas jagung bernilai positif kurang dari satu ($\alpha \leq 1$) yaitu rata-rata 0,00. (3) Karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas jagung bernilai positif kurang dari satu ($\beta \leq 1$) yaitu rata-rata 0,04.

Kata kunci : Jagung, sektor basis dan non basis

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan Penelitian

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Melihat peranan sektor pertanian yang ada, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor dan memperluas pasar dalam negeri. Dengan demikian diperlukan perubahan mendasar dalam kegiatan sektor pertanian agar menghasilkan produk atau komoditas dengan ciri (Aziz, 1994).

1. Produktivitas tinggi dan berkesinambungan,
2. Daya saing kuat terhadap produk sejenis dari negara-negara pesaing, dan
3. Menyesuaikan dengan permintaan pasar dan dapat diandalkan untuk perluasan pasar .

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah dan keragaman kualitas dan kuantitas manusia antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijakan dan program yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian perlu dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi (Soetriono, 1996).

Kabupaten Bondowoso sebagai salah satu sentra produksi jagung di Propinsi Jawa Timur telah berupaya meningkatkan produksi jagung dengan berbagai program (Disperta Kabupaten Bondowoso, 2013). Keberadaan tanaman pangan komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso dapat disaksikan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Padi	60.383	356.562	5,91
2	Jagung	42.333	196.848	4,65
3	Kedelai	67	96	1,43
4	Kacang Tanah	362	478	1,32
5	Kacang Hijau	139	126	0,91
6	Ubi Kayu	6.275	136.833	21,81

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Bondowoso, 2013.

Berdasarkan Tabel 1.5 tersebut diketahui bahwa di bandingkan dengan tanaman pangan yang lain, hasil produksi jagung di Kabupaten Bondowoso masih berada di urutan ke 2 setelah padi. Untuk itulah maka peran serta pemerintah untuk melakukan pemetaan-pemetaan wilayah di Kabupaten Bondowoso dalam memperkuat ketahanan pangan sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang esensial dewasa ini; seperti globalisasi perekonomian, struktur

permintaan konsumen yang berubah dan adanya kecenderungan ke arah sistem perdagangan langsung (*direct trade*) maka aspek perencanaan wilayah menjadi sangat penting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian mengenai perwilayahan jagung di Kabupaten Bondowoso.

1.2 Perumusan masalah

1. Apakah wilayah di Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sektor basis produksi jagung?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wilayah-wilayah produksi jagung di Kabupaten Bondowoso yang termasuk daerah sektor basis.
2. Mengetahui derajat karakteristik azas lokalisasi komoditas jagung rakyat di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui derajat karakteristik azas spesialisasi komoditas jagung rakyat di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Membantu memberi gambaran tentang perwilayahan komoditas jagung dalam mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Bondowoso.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif komparatif dan korelasional Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran (Nazir, 1988).

4.2. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso, pada 23 kecamatan. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa di 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sentra tanaman jagung.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Disperta) Kabupaten Bondowoso, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso dan studi pustaka.

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Untuk menguji hipotesis pertama, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis tanaman jagung, digunakan analisa *Location Quetient* (LQ). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu diwilayah kita dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional. Formulasi sebagai berikut:

$$LQ_s = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

- LQ_s = Location Quetient tanaman jagung di suatu wilayah
- v_i = Produksi sektor i pada tingkat wilayah Kecamatan
- v_t = Produksi total wilayah Kecamatan
- V_i = Produksi sektor i pada tingkat Kabupaten
- V_t = Produksi total Kabupaten

4.4.2 Untuk menguji hipotesis ke dua, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman jagung di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Lokalisasi

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\Sigma S_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\alpha_i = Lp (+)$$

Keterangan:

- α_i = Koefisien lokalisasi
- S_i = Produksi tanaman jagung di wilayah kecamatan i (ton)
- N_i = Produksi tanaman jagung Kabupaten Bondowoso (ton)
- ΣS_i = Total Produksi di wilayah kecamatan i (ton)
- ΣN_i = Total Produksi Kabupaten Bondowoso (ton)

4.4.3 Untuk menguji hipotesis ke tiga, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman jagung di Kabupaten Bondowoso, menurut (Wibowo dan Soetriono, 1995) digunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut:

Spesialisasi

$$\beta_i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\beta_i = Sp (+)$$

Keterangan:

β_i = Koefisien spasialisasi

Kriteria pengambilan keputusan:

$\beta = 1$; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani jagung

$0 \leq \beta < 1$; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani jagung

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Sektor Basis Produksi Jagung di Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Surachman tahun 2008 menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso merupakan sentra dan basis komoditi jagung yang berada di urutan ke 11 di Jawa Timur. Namun demikian, bukan berarti wilayah-wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso juga merupakan daerah basis sehingga untuk mengetahui wilayah-wilayah Kabupaten Bondowoso sebagai daerah sentra produksi komoditi jagung dalam mendukung kegiatan perekonomian, maka diperlukan analisis wilayah sentra produksi komoditi jagung. Hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* yang nilainya >1 berdasarkan indikator produksi (ton) di kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Bondowoso dapat disajikan pada Tabel 6.1

Menurut Azis (1994), salah satu cara untuk mengungkapkan ciri-ciri perekonomian daerah adalah dengan metode LQ (*Location Quotient*). *Location Quotient* merupakan indeks yang membandingkan sumbangan aktivitas tertentu dengan sumbangan beberapa agregasi dasar. Bila V_i^R dan V^R masing-masing

adalah nilai produksi total sektor i dan semua sektor di daerah R sedangkan V_i dan V menunjukkan keseluruhannya di tingkat nasional

Menurut Warpani (1988), analisis LQ dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu di suatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Sedangkan analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ Kabupaten Bondowoso, tabel 6.1. menunjukkan bahwa analisis LQ dapat mengetahui sektor basis dan non basis, selama kurun waktu 5 tahun wilayah basis komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso mengalami perubahan. Kabupaten Bondowoso dari tahun 2008 – 2012 mampu menjadi wilayah basis, dari 23 Kecamatan, ada 12 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Cerme, Pakem, Maesan, Sukosari, Tegal ampel, Sumber wringin, Taman krocok, Klabang, Botolinggo, Tapen dan Kecamatan Prajekan) yang termasuk wilayah basis. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien LQ rata-rata selama tahun 2008 – 2012 yang bernilai > 1 sehingga disimpulkan bahwa Bondowoso menghasilkan komoditas jagung yang dapat memenuhi kebutuhan komoditas jagung untuk wilayah sendiri serta mempunyai peluang untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar wilayah bondowoso.

Tabel 6.1. Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Jagung di Wilayah Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 - 2012 Berdasarkan Jumlah Produksi (ton)

No.	Kab./Kecamatan	Nilai Location Quotient Tahun					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Sempol	3,62	3,70	3,70	3,13	3,51	3,53
2	Cerme	1,82	1,73	1,48	1,39	1,47	1,58
3	Pakem	1,39	1,12	1,22	1,43	1,35	1,30
4	Maesan	1,36	1,21	1,09	1,14	1,36	1,23
5	Sukosari	1,26	1,49	1,28	1,41	1,65	1,42
6	Tegal ampel	1,22	1,29	0,99	1,13	1,04	1,13
7	Sumber wringin	1,19	0,89	1,16	1,03	1,13	1,08
8	Taman krocok	1,16	1,15	1,17	1,40	1,31	1,24
9	Klabang	1,10	1,34	1,22	1,23	1,39	1,26
10	Botolinggo	1,09	1,23	1,26	1,54	1,65	1,35
11	Tapen	1,06	1,52	1,32	1,11	1,19	1,24
12	Prajekan	1,00	1,42	1,43	1,23	1,07	1,23
13	Bondowoso	1,05	0,43	0,60	0,32	0,32	0,54
14	Tlogosari	1,02	0,89	0,79	0,50	0,60	0,76
15	Curahdami	1,01	0,36	0,70	0,65	0,49	0,64
16	Grujugan	1,01	0,83	1,02	0,80	0,96	0,92
17	Pujer	0,89	0,71	0,51	0,51	0,61	0,65
18	Jambisari,Ds	0,72	0,75	0,83	0,28	0,50	0,62
19	Wonosari	0,69	0,40	0,35	0,45	0,31	0,44
20	Binakal	0,65	0,43	0,69	0,76	0,90	0,69
21	Tamanan	0,52	0,63	0,47	0,56	0,71	0,58
22	Wringin	0,44	1,02	0,94	1,44	0,83	0,93
23	Tenggarang	0,30	0,25	0,17	0,17	0,13	0,20
Jumlah		25,56	24,80	24,36	23,60	24,47	24,56
Rata-rata		1,11	1,08	1,06	1,03	1,06	1,07

Sumber : Data Sekunder diolah 2013

Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ Kabupaten Bondowoso, tabel 6.1. menunjukkan bahwa analisis LQ dapat mengetahui sektor basis dan non

basis, selama kurun waktu 5 tahun wilayah basis komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso mengalami perubahan. Kabupaten Bondowoso dari tahun 2008 – 2012 mampu menjadi wilayah basis, dari 23 Kecamatan, ada 12 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Cerme, Pakem, Maesan, Sukosari, Tegal ampel, Sumber wringin, Taman krocok, Klabang, Botolinggo, Tapen dan Kecamatan Prajekan) yang termasuk wilayah basis. Hasil ini di buktikan dengan nilai koefisien LQ rata-rata selama tahun 2008 – 2012 yang bernilai > 1 sehingga disimpulkan bahwa Bondowoso menghasilkan komoditas jagung yang dapat memenuhi kebutuhan komoditas jagung untuk wilayah sendiri serta mempunyai peluang untuk melakukan ekspor ke wilayah lain di luar wilayah bondowoso.

Nilai LQ rata-rata terbesar berada di Kecamatan Sempol yaitu sebesar 3,53 yang artinya 1 untuk wilayah sendri dan yang 2,53 untuk di ekspor ke wilayah lain, nilai LQ ini juga lebih besar dari nilai LQ rata-rata Kabupaten Bondowoso yaitu sebesar 1,07. Di samping sempol masih ada kecamatan lain yang merupakan sektor basis komoditas jagung, sebagian di tampilkan pada tabel 6.2.

Tabel 6.2. Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Berdasar Nilai LQ Komoditas Jagung Tahun 2008 – 2012.

No	Tahun	LQ < 1		LQ > 1	
		jumlah	%	Jumlah	%
1	2008	7	30,4	16	69,6
2	2009	11	47,8	12	52,2
3	2010	11	47,8	12	52,2
4	2011	11	47,8	12	52,2
5	2012	11	47,8	12	52,2

Sumber : Data Sekunder diolah 2013

Berdasarkan Tabel 6.2. persentase nilai LQ komoditas jagung di 23 Kecamatan Kabupaten Bondowoso pada tahun 2008 sebesar 69,6 % dan pada

tahun 2009 – 2012 mengalami penurunan yaitu sebesar 17,4 %. Pada tahun 2009 – 2012 persentase LQ komoditas jagung cenderung sama yaitu sebesar 52,2 %, dari persentase LQ diatas di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2008 – 2012 lebih banyak wilayah basis di banding dengan wilayah non basis.

Kabupaten Bondowoso sebagai sentra produksi komoditas jagung ternyata menunjukkan produksinya dari tahun 2008 – 2012 terus meningkat sebagaimana terlihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3. Rata-rata LQ Dan Produksi (ton) Komoditas Jagung Tahun 2008-2012 di Kabupaten Bondowoso

No	Kecamatan	Produksi Tanaman Jagung (ton)					Rata-rata LQ
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Maesan	7.376	8.644	8.256	8.390	9.306	1,23
2	Grujugan	5.879	4.858	5.839	5.038	6.336	0,92
3	Tamanan	3.857	3.714	2.520	3.542	4.068	0,58
4	Jambisari,Ds	3.711	3.707	5.491	1.831	2.694	0,62
5	Pujer	7.086	6.932	4.742	6.109	6.651	0,65
6	Tlogosari	9.655	9.784	7.313	5.798	6.263	0,76
7	Sukosari	7.007	7.664	6.173	13.207	9.867	1,42
8	Sumber wringin	10.016	6.172	9.449	10.084	10.518	1,08
9	Tapen	7.610	12.869	10.500	11.537	10.569	1,24
10	Wonosari	5.055	2.763	1.997	3.201	2.221	0,44
11	Tenggarang	2.354	2.029	1.060	1.336	1.075	0,20
12	Bondowoso	2.751	1.232	2.386	1.302	1.173	0,54
13	Curahdami	5.458	3.595	4.620	4.307	3.642	0,64
14	Binakal	4.776	3.011	3.413	3.321	5.025	0,69
15	Pakem	5.348	5.634	7.311	8.624	10.170	1,30
16	Wringin	6.843	11.375	11.403	19.297	19.923	0,93
17	Tegal ampel	6.929	7.227	6.157	5.292	6.826	1,13
18	Taman krocok	4.818	5.463	7.913	10.212	6.749	1,24
19	Klabang	11.785	10.311	14.689	16.281	17.161	1,26
20	Botolinggo	5.270	7.385	9.841	15.852	15.758	1,35
21	Sempol	999	3.953	2.610	2.281	2.687	3,53
22	Prajejan	9.035	10.295	10.171	9.946	10.421	1,23
23	Cerme	29.771	23.007	23.161	24.980	27.764	1,58
Jumlah		163.389	161.624	167.015	191768	196.867	24,56
Rata-rata							1,07

Sumber : Data Sekunder diolah 2013

Tabel 6.3. menunjukkan nilai rata-rata LQ dan produksi jagung di Kabupaten Bondowoso tahun 2008 – 2012 dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Kecamatan Maesan

Produksi jagung di Kecamatan Maesan dari tahun 2008-2009 mengalami kenaikan produksi dan pada tahun 2009-2011 mengalami penurunan dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan produksi, sehingga nilai LQ yaitu 1,23. Kecamatan Maesan mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

b) Kecamatan Grujugan

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 0,92. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Grujugan belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

c) Kecamatan Tamanan

Produksi jagung dari tahun 2008-2011 mengalami penurunan produksi jagung dan pada tahun 2012 produksinya mengalami kenaikan dengan nilai LQ 0,58. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Tamanan belum mampu memenuhi wilayahnya sendiri.

d) Kecamatan Jambisari. Ds

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 0,62. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Jambisari. Ds belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

e) Kecamatan Pujer

Produksi jagung dari tahun 2009-2012 mengalami penurunan produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 0,65. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Pujer belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

f) Kecamatan Tlogosari

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 0,76. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Pujer belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

g) Kecamatan Sukosari

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,42. Kecamatan Sukosari mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

h) Kecamatan Sumber wringin

Produksi jagung menurun pada tahun 2009 dan pada tahun 2010-2012 mengalami kenaikan produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,08. Kecamatan Sumber wringin mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

i) Kecamatan Tapen

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,24. Kecamatan Tapen mampu

memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

j) Kecamatan Wonosari

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami penurunan dengan nilai LQ sebesar 0,44. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Wonosari belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

k) Kecamatan Tenggarang

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami penurunan dengan nilai LQ sebesar 0,20. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Tenggarang belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

l) Kecamatan Bondowoso

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami penurunan dengan nilai LQ sebesar 0,54. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Tenggarang belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

m) Kecamatan Curahdami

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami penurunan dengan nilai LQ sebesar 0,64. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan Curahdami belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

n) Kecamatan Binakal

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 0,69. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan binakal belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

o) Kecamatan Pakem

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 produksi jagung terus meningkat dengan nilai LQ sebesar 1,30. Kecamatan Pakem mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

p) Kecamatan Wringin

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 produksi jagung terus meningkat dengan nilai LQ sebesar 0,93. Dari nilai $LQ < 1$ maka Kecamatan wringin belum mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayahnya sendiri.

q) Kecamatan Tegal ampel

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,13. Kecamatan Tegal ampel mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

r) Kecamatan Taman Krocok

Produksi jagung dari tahun 2008-2011 mengalami peningkatan dan pada tahun 2012 produksi jagung menurun dengan nilai LQ 1,24. Kecamatan Taman Krocok mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

s) Kecamatan Klabang

Produksi jagung mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010 – 2012 produksi jagung terus meningkat dengan nilai LQ 1,26. Kecamatan

Klabang mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

t) Kecamatan Botolinggo

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 terus meningkat dengan nilai LQ sebesar 1,35. Kecamatan Botolinggo mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

u) Kecamatan Sempol

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 3,53. Kecamatan Sempol mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

v) Kecamatan Prajekan

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,23. Kecamatan Prajekan mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

w) Kecamatan Cerme

Produksi jagung dari tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi produksi jagung dengan nilai LQ sebesar 1,58. Kecamatan Cerme mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah sendiri dan wilayah lain karena nilai $LQ > 1$.

6.2. Analisis Lokalisasi Komoditas Jagung

Kabupaten Bondowoso sebagai sentra produksi komoditas jagung ternyata hasil produksinya pada tiap-tiap wilayah kecamatan tidak menunjukkan hasil yang

sama. Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengusaha komoditas jagung pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut. Hasil analisis lokalisasi komoditas tanaman jagung di wilayah kecamatan basis di Kabupaten Bondowoso disajikan pada Tabel 6.2.

Tabel 6.4. Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Jagung di Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 - 2012 Berdasar Jumlah Produksi (ton).

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Lokalisasi Tahun					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Sempol	0,01	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
2	Cerme	0,08	0,04	0,03	0,01	0,02	0,04
3	Pakem	0,00	-0,01	0,00	0,01	0,00	0,00
4	Maesan	0,00	-0,01	-0,01	-0,01	0,00	-0,01
5	Sukosari	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,00
6	Tegal ampel	0,00	-0,01	-0,02	-0,01	-0,01	-0,01
7	Sumber wringin	-0,01	-0,03	-0,01	-0,02	-0,02	-0,02
8	Taman krocok	-0,01	-0,01	-0,01	0,01	0,00	0,00
9	Klabang	-0,02	0,00	-0,01	-0,01	0,00	-0,01
10	Botolinggo	-0,01	-0,01	0,00	0,02	0,02	0,00
11	Tapen	-0,02	0,01	0,00	-0,01	-0,01	-0,01
12	Prajekan	-0,03	0,00	0,01	0,00	-0,02	-0,01
Jumlah		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-rata		0,00					

Sumber : Data Sekunder diolah 2013.

Berdasarkan Tabel 6.4 dapat diketahui bahwa rata – rata koefisien lokalisasi komoditas jagung selama periode 2008 – 2012 di 12 wilayah basis komoditas jagung Kabupaten Bondowoso sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso sebagai sentra produksi jagung ke sebelas di Jawa Timur (Sumber: Penelitian Surachman , 2008) tidak mengkonsetrasikan produksinya pada satu wilayah tertentu atau tidak terlokalisasi tetapi menyebar ke berbagai wilayah kecamatan.

Setiap kecamatan wilayah basis mempunyai nilai koefisien lokalisasinya kurang dari satu ($\alpha < 1$), artinya ratio produksi jagung di wilayah kecamatan

terhadap jumlah tanaman jagung seluruh Kabupaten lebih rendah di banding ratio jumlah tanaman pangan di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman pangan di Kabupaten.

Wilayah yang mempunyai nilai $L_p < 0$ (bernilai negatif) merupakan wilayah yang tidak terlokalisasi dengan jangkauan yang sangat jauh di banding dengan wilayah lain yang termasuk di wilayah yang nilai L_p positif mendekati 1. Tidak mengkonsentrasinya produksi jagung pada satu wilayah tertentu mempunyai tujuan untuk mengurangi resiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit, kondisi cuaca yang tidak menentu, ataupun faktor tak terduga lainnya, sehingga adanya suatu wilayah yang mengalami kegagalan panen maka dapat ditunjang oleh keberhasilan di wilayah lain dan kebutuhan wilayah terhadap komoditas jagung tetap dapat terpenuhi.

6.3. Analisis Spesialisasi Komoditas Jagung

Setelah diketahui bahwa sentra komoditas tanaman jagung di wilayah kecamatan menyebar ke berbagai wilayah desa di kecamatan Kabupaten Bondowoso dengan kata lain tidak terlokalisasi, maka selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing wilayah desa kecamatan menspesialisasikan satu tanaman jagung saja atau tidak, maka perlu adanya analisis spesialisasi.

Nilai koefisien spesialisasi merupakan tolak ukur untuk menjawab apakah wilayah kecamatan menspesialisasikan satu tanaman jagung saja atau tidak. Apabila nilai koefisien spesialisasi lebih besar atau sama dengan satu ($\beta \geq 1$) dikatakan bahwa wilayah desa di Kecamatan Kabupaten Bondowoso menspesialisasikan pada satu jenis usahatani, namun apabila nilai koefisien Spesialisasi kurang dari satu ($\beta \leq 1$), maka wilayah desa Kabupaten Bondowoso

tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditas saja. Untuk mengetahui hasil analisis spesialisasi komoditas jagung yang berada di wilayah desa kecamatan Kabupaten Bondowoso dapat tunjukkan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Nilai Koefisien Spesialisasi Jagung di Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 – 2012 Berdasar Jumlah Produksi (ton)

No.	Kecamatan	Nilai Koefisien Spesialisasi Tahun					Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Sempol	0,59	0,59	0,60	0,58	0,61	0,60
2	Cerme	0,13	0,09	0,05	0,03	0,03	0,07
3	Pakem	0,02	-0,07	-0,01	0,04	0,00	0,00
4	Maesan	0,02	-0,05	-0,05	-0,05	0,00	-0,03
5	Sukosari	-0,01	0,03	0,00	0,04	0,08	0,03
6	Tegal ampel	-0,02	-0,03	-0,07	-0,05	-0,09	-0,05
7	Sumber wringin	-0,03	-0,13	-0,03	-0,08	-0,07	-0,07
8	Taman krocok	-0,04	-0,06	-0,03	0,03	-0,01	-0,02
9	Klabang	-0,05	-0,01	-0,01	-0,02	0,01	-0,02
10	Botolinggo	-0,05	-0,04	-0,01	0,08	0,08	0,01
11	Tapen	-0,06	0,03	0,01	-0,06	-0,05	-0,03
12	Prajejan	-0,08	0,01	0,04	-0,02	-0,08	-0,03
	Jumlah	0,43	0,38	0,49	0,50	0,52	0,46
	Rata-rata	0,04	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04

Sumber : Data Sekunder diolah 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis spesialisasi komoditas basis di wilayah Kabupaten Bondowoso Tabel 6.3 dapat diketahui bahwa azas spesialisasi dapat mengetahui penyebaran dari suatu komoditas dan dapat diketahui nilai koefisien spesialisasi (S_p) komoditas jagung berdasarkan jumlah produksi sejak tahun 2008 – 2012. Rata-rata nilai koefisien spesialisasi komoditas jagung bernilai positif kurang dari satu ($\alpha < 1$) yaitu rata-rata 0,04. artinya 23 kecamatan di Kabupaten Bondowoso, tidak menspesialisasikan satu jenis komoditas tanaman jagung yang ditanam di wilayah desa kecamatan, melainkan ada beberapa tanaman lain yang juga ditanam, karena untuk menspesialisasikan pada satu jenis

tanaman pertanian suatu wilayah tidaklah memungkinkan sebab suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis tanaman pertanian saja, tetapi memerlukan juga jenis tanaman pertanian yang lain guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat yang beraneka ragam serta untuk mengantisipasi adanya kegagalan panen pada satu atau lebih jenis komoditas yang diusahakan. Disamping itu juga disebabkan adanya deversifikasi produksi komoditas pertanian karena kondisi wilayah Kabupaten Bondowoso didukung agroklimat yang sesuai sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis komoditas pertanian.

Setiap kecamatan wilayah basis mempunyai nilai koefisien spesialisasi kurang dari satu ($\alpha < 1$), artinya ratio produksi jagung di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman jagung seluruh kabupaten lebih rendah di banding ratio jumlah tanaman pangan di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman pangan di Kabupaten. Wilayah yang mempunyai nilai $S_p < 0$ (bernilai negatif) merupakan wilayah yang tidak terspesialisasi dengan jangkauan yang sangat jauh dengan wilayah lain yang termasuk di wilayah yang nilai S_p bernilai positif mendekati 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Daerah sektor basis komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso berada di 12 kecamatan dari 23 kecamatan yaitu Kecamatan Sempol, Cerme, Pakem, Maesan, Sukosari, Tegal ampel, Sumber wringin, Taman krocok, Klabang, Botolinggo, Tapen dan Kecamatan Prajekan, yang berarti bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 52,2 % Kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas jagung dengan rata-rata nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) yang

artinya Kecamatan tersebut di atas mampu memenuhi kebutuhan komoditas jagung di wilayah dan juga dapat memenuhi kebutuhan wilayah lain.

2. Karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi komoditas jagung bernilai positif kurang dari satu ($\alpha \leq 1$) yaitu rata-rata 0,00.
3. Karakteristik penyebaran komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas jagung bernilai positif namun kurang dari satu ($\beta \leq 1$) yaitu rata-rata 0,04.

7.2 Saran

1. Kecamatan yang ada dipacu untuk meningkatkan produktivitasnya agar tidak ketinggalan dengan kecamatan lain yang menjadi daerah basis komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso.
2. Meningkatkan peran penyuluh pertanian di lapangan khususnya sebagai fasilitator dan motivator agar sistem agribisnis jagung dapat berjalan sesuai dengan harapan.
3. Mengoptimalkan peran serta kelompok tani sebagai wadah informasi dalam menunjang perkembangan pertanian, khususnya komoditas jagung di Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, I., 1994. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia**. LPEUI. Jakarta
- Bappeda, 2012. **Wilayah Administrasi Kabupaten Bondowoso**. Badan Perencana Pembangunan Daerah Bondowoso. Bondowoso.

- BPS, 2013. **Bondowoso Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Bondowoso. Bondowoso.
- BPS, 2012. **Kebutuhan Bahan Makanan Indonesia**. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiharsono, S., 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bondowoso. Bondowoso.
- Budiharsono, S., 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. IPB. Bogor.
- Darwanto, D.H., 1999. **Menuju Sistem Ketahanan Pangan Nasional Dinamis melalui Kebijakan Pangan yang Koordinatif**. Kontribusi bahan “*Raund Table Discussion*” dengan topik “arah Kebijakan Pangan Nasional di Kantor Menteri Negara Urusan Pangan dan Hortikultura”. Jakarta.
- Darwanto, D.H., dan Hiroshi Tsujii, 2000. ***Rice Marketing System Under Government Intervention in Indonesia. Presented in the Workshop on “Harmonization between Development and Environmental Conservation in Biological Production”*** in Kyoto University, 22-23 January 2000.
- Departemen Pertanian, 2012. **Pemupukan Berimbang Dengan Uji lahan. Informasi Ringkas**. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2012. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur 2012**. Surabaya.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bondowoso, 2013. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura 2013**. Bondowoso.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012. **Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2012**. Jakarta.
- Hazmi, M, G.S. Purwono, H. Satriyono dan T.h Santosa, 2003. **Keputusan Pemerintah Kabupaten Jember dalam menciptakan Ketahanan Pangan. Kerjasama LPSP Jember dengan Balitbangda Jember**. Jember.
- [Http://www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id), 2012. **Keterkaitan Sistem Agribisnis Jagung antara Petani, Industri Pakan Ternak dan Pihak Swasta**

- Kariyasa, 2003. **Keterkaitan Pasar Jagung, Pakan dan Daging Ayam Ras di Indonesia**. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasryono, F., 2002. **Perkembangan Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia Selama Empat Dekade Yang lalu dan Implikasinya Bagi Indonesia**. Makalah disampaikan pada Diskusi Nasional Jagung tanggal 4 Juni 2002 di Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Rasahan, dkk, 1999. **Refleksi Pertanian: (Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara)**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Soetriono, 1996. **Sektor Basis Kedelai sebagai Pendukung Agroindustri di Kabupaten Jember**. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember Nomor 2 Volume 3. Jember.
- Tangendjaja, B., Y. Yusdja dan N. Ilham. 2002. **Analisis Ekonomi permintaan Jagung untuk Pakan. Makalah disampaikan pada Diskusi Nasional Jagung tanggal 4 Juni 2002 di Bogor**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Warpani, S., 1988. **Analisis Kota dan Daerah**. ITB. Bandung.
- Wibowo R, dan Utomo, KH., 1997. **Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan (SPAKU) Tanaman Obat di Jawa Tengah**, Jurnal Sosial Pertanian nomor 1 dan 2 volume, Januari-Juni dan Juli-Desember, Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.
- Wibowo, R. dan Soetriono. 1995. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah. Bondowoso**: Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.